

**PENGARUH BIBLIOTERAPI MEDIA GAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNITIF PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**
(Studi Di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Gumukmas Jember)

¹MutimatusSholihah ²EndangYuswatiningsih ³AgustinaMaunaturrohmah
STIKesInsanCendekiaMedikaJombang

¹email: mutimatus98@gmail.com, ²email : endangramazza@gmail.com, ³email :
agustina.rohmah30@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Kelainan kognitif disebabkan oleh sesuatu yang merusak perkembangan otak sebelum kelahiran sampai masa kanak-kanak. Penduduk Indonesia sekitar 2,5 sampai 3% mengalami kognitif delay. **Tujuan** penelitian menganalisis pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Gumukmas Jember. **Design penelitian** *quasy eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest posttest*. Populasi seluruh anak usia prasekolah yang orang tuanya memiliki gadget sejumlah 35 anak, jumlah sampel 10 anak diambil dengan menggunakan tehnik *Probability Sampling*. Instrumen penelitian biblioterapi menggunakan media gambar geometri dan pengukuran perkembangan kognitif menggunakan kuesioner. Pengolahan data *Editing, Coding, Scoring* dan *Tabulating* serta analisa data dengan Uji *Wilcoxon*. **Hasil** penelitian sebelum diberikan biblioterapi media gambar didapatkan hasil Belum berkembang (70%) dan Mulai berkembang (30%). Setelah dilakukan biblioterapi didapatkan Mulai berkembang (40%), Berkembang sesuai harapan (50%) dan Berkembang sangat baik (10%). Nilai uji statistic didapatkan hasil $p=0,004$ maka $p < \alpha$ dan H1 diterima. **Kesimpulan** Ada pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember. **Saran** untuk orang tua atau guru diharapkan terus meningkatkan perkembangan kognitif pada anak dengan membangun perkumpulan anak-anak dengan pedoman bermain bersama

Kata kunci: *Biblioterapi, Perkembangan kognitif, Anak usia prasekolah*

***BIBLIOTHERAPY MEDIA IMAGES ON COGNITIVE DEVELOPMENT IN
CHILDREN AGE PRESCHOOL***

(Study at RT 02/ RW 11 Jeni Kepanjen Village Gumukmas Jember)

ABSTRACT

Introduction *Damage brain development before birth during and during childhood. Indonesia around 2,5 to 3% experience cognitive delay. The purpose of this study was to analyze the effect of bibliotherapy on image media on cognitive development in preschoolers in RT 02/ RW 11 Jeni Kepanjen village Gumukmas Jember. Quasy experimental research design with one group pretest posttest approach. The population of all preschool age children whose parents have gadget with a total of 35 children and a total sample of 10 children taken using the Probability Sampling technique. The bibliotherapy research instrument uses geometry drawing media and measurement of cognitive development using a questionnaire. Editing, coding, scoring and tabulating data processing and data analysis using the Wilcoxon Test. The results of study before being given a picture media bibliotherapy showed results have not developed (70%) and began to develop (30%). After doing bibliotherapy, it starts to develop (40%), develops as expected (50%) and develop very well (10%). Based on the above that data can be concluded that cognitive preschool age*

children has increased. Statistical test results obtained $p = 0.004$ if $\alpha = 0.05$, then $p < \alpha$ and H_1 are accepted. **The conclusion** in this study is the influence of bibliotherapy media images on cognitive development in preschool children in RT 02/ RW 11 Jeni Kepanjen village Gumukmas Jember. **Suggestions** for parent on teachers are expected to continue for help improve cognitive development in children by establishing an association of children with guidelines for playing together.

Keyword: Bibliotherapy, Development cognitive, Preschoolers

PENDAHULUAN

Masa prasekolah ialah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan. serta umumnya anak mulai mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah (Hidayat, 2005). Kelainan kognitif dapat disebabkan oleh kondisi apapun yang merusak perkembangan otak sebelum kelahiran, selama masa kelahiran dan selama masa kanak-kanak. Mereka yang mengalami hambatan kognitif memiliki tanda yang menonjol pada fungsi intelektual lebih rendah dari nilai rata-rata. Estimasi penduduk sekitar 2,5 sampai 3% mengalami kognitif delay. Menstimulasi anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan bermain. Bermain secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan fisik, motorik, emosional serta kognitif pada anak (Davida, 2004). Anak usia prasekolah yang kurang mendapat stimulus bermain akan menekan pada kreatifitas dan akan berpengaruh juga terhadap perkembangan kognitifnya (Utami, 2009).

Menurut Depkes RI (2017) bahwa 0,5 juta (19%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik kasar, motorik halus, maupun masalah kognitif dan keterlambatan bicara. Untuk wilayah Jawa Timur jumlah anak prasekolah mencapai 1.051.144 jiwa dari jumlah penduduk sebesar 37.742.356 jiwa. Untuk cakupan pelayanan kesehatan pada anak balita tahun 2017 adalah 84,82%, dimana pelayanan kesehatan anak balita diberikan pada 65.656 dari 77.409 anak balita yang ada. Cakupan ini menurun jika

dibandingkan dengan tahun 2016 yang berhasil mencapai 84,61% (Dinkes Jember, 2017).

Anak prasekolah memiliki masa keemasan (*the golden age*) dalam perkembangannya disertai dengan kematangan fungsi-fungsi fisik maupun psikis yang siap merespon dari berbagai masalah atau aktifitas yang terjadi di lingkungannya. Masa ini (usia prasekolah) merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan diantaranya motorik halus maupun motorik kasar, emosi serta kognitifnya (Mulyasa, 2012). Disamping itu menurut Gardner dalam buku Yus Anita (2012) masa anak prasekolah adalah masa dimana terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini bisa tercapai secara maksimal apabila lingkungan sekitar mampu memberikan rangsangan dan stimulasi yang positif untuk mereka, dan begitupula sebaliknya.

Penelitian ini akan menjelaskan terkait dengan perkembangan anak yang mengalami proses pembelajaran dimana pemahaman dan penyampaian informasi yang diperoleh melalui audio, visual, seni dan diskusi akan di proses oleh otak tepatnya di prefrontal korteks. Pemahaman informasi tersebut akan diproses di lobus oksipital, lobus temporalis dan lobus frontal yang berguna untuk memilih, dan mengontrol perilaku anak. Pada lobus frontal juga berfungsi sebagai perencanaan perilaku kognitif yang kompleks. Proses pembelajaran dan pemahaman yang

demikian, maka peneliti menggunakan teori pendekatan *Callista Roy* dimana anak

akan beradaptasi melalui proses belajar (Roy, 2009).

Biblioterapi dapat membantu dan memotivasi serta dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi setiap anak yang telah membaca buku cerita. Penggunaan biblioterapi dapat meningkatkan persepsi dimana nanti akan diproses di dalam otak sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang dan Hindiyah, 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal pada Anak Usia Sekolah" menyatakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu terapi yang sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas verbal pada anak. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Novasari R., Yuswatiningsih E. dkk 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi buku cerita bergambar terhadap status gizi pada anak usia prasekolah" menyatakan bahwa setelah dilakukan biblioterapi buku cerita bergambar sebagian besar responden mengalami perubahan status gizi menjadi lebih baik. Biblioterapi dapat membantu dan memotivasi serta dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi setiap anak yang telah membaca buku cerita.

Anak usia prasekolah adalah fase perkembangan individu sekitar usia 4-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, kemampuan untuk mengatur dirinya buang air (*toilet training*), dan mampu mengenal beberapa hal yang dapat membahayakan diri mereka (Yusuf, 2011).

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia sekitar 3-6 tahun, serta biasanya

sudah mulai mengikuti program *preschool* (Dewi, Oktawati, Saputri, 2015)

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia sekitar 3-6 tahun, dimana pada rentan usia tersebut anak umumnya mengikuti program kelompok anak sekolah dan bermain, Patmonodewo (2008)

Menurut Noorlaila (2010), dalam perkembangan ada beberapa tahap yaitu: 1) sejak lahir sampai dengan usia 3 tahun, anak sudah mulai memiliki kepekaan sensoris, usia setengah tahun sampai dengan kira-kira tiga tahun mulai memiliki kepekaan bahasa dan masa-masa ini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan bahasanya, 2) usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang lain nya, dan pada masa ini anak mulai mengenali perbedaan waktu antara pagi, siang, sore dan malam. Menurut Yusuf (2011) menyatakan beberapa perkembangan fisik pada anak usia prasekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan social, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral serta perkembangan kesadaran beragama.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah dasar kemajuan untuk perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan system saraf pusat, serta berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun motorik halus (Yusuf, 2011).

b. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2011) perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu sebuah tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode

- preoperasional ialah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan *semilogical reasoning*.
- c. **Perkembangan Emosional**
Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak usia prasekolah yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu untuk keberhasilan anak belajar (Yusuf, 2011).
 - d. **Perkembangan Bahasa**
Dalam perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan kedalam dua tahap (Yusuf, 2011):
 - 1) Usia 2,0 tahun sampai usia 2,6 tahun bercirikan; anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, serta mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
 - 2) Usia 2,6 sampai 6,0 tahun yang bercirikan; anak mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan pola pikir anak sudah lebih maju.
 - e. **Perkembangan Sosial**
Tanda-tanda perkembangan social menurut (Yusuf, 2011) adalah; anak mulai mengetahui peraturan dan patuh terhadap peraturan tersebut, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain dengan teman sebahaya nya.
 - f. **Perkembangan Bermain**
Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan sesuai keinginan individu (Yusuf, 2011). Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia
 - g. **Perkembangan Kepribadian**
Perkembangan kepribadian anak pada masa ini mulai berkembang dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa setiap keinginannya tidak harus dipenuhi oleh orang lain.
 - h. **Perkembangan Moral**
Usia anak prasekolah mulaiberkembang pada masa ini begitupun juga dengan kesadaran social, yang meliputi sikap simpati, murah hati dan rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Yusuf, 2011).
 - i. **Perkembangan Kesadaran Beragama**
Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam menjalankan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan serta perbuatan orang tuanya (Yusuf, 2011)
Pada anak prasekolah umumnya ia akan memeperluas pengetahuan mereka tentang dunia. Fenomena ini merupakan tahapan kedua dari perkembangan kognitif yaitu praoperasional, dimana anak-anak mulai mendeskripsikan tentang dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan serta gambar. Mereka mulai membentuk konsep stabil dan mulai bernalar lebih luas (Santrock, 2011).

Kognitif ialah kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk mempelajari apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan untuk mempelajari daya ingat dan menjawab soal-soal sederhana

(Pudjiati & Masykouri, 2011). Menurut Wigherington, dalam Sujiono (2006) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah faktor herediter/ keturunan, factor lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat

Dalam tahap selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai bagian atau wilayah/ ranah psikologis manusia diantaranya setiap perilaku yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan. Kemudian, kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar dan pola pikir. Kognitif ialah pengertian yang luas terkait pola pikir dan mengamati sehingga dari hal tersebut muncul tingkat laku yang mengakibatkan orang mendapatkan pengetahuan (Patmonodewo, 2003).

Cara perhitungan hasil:

$$\frac{\text{Totalhasil}}{\text{Jumlahkuisisioner}} \times 100$$

Kategori penilaian: Nilai Ya : 1, Nilai Tidak: 0

BB: Belum berkembang yaitu apabila anak belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indicator dengan baik skor (50-59).*

MB: Mulai Berkembang yaitu apabila anak mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indicator tetapi dalam kategori belum konsisten skor (60-69)**

BSH: Berkembang Sesuai Harapannya yaitu apabila anak mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indicator dan mulai konsisten dengan skor (70-79)***

BSB: Berkembang Sangat Baik yaitu apabila anak terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indicator dengan konsisten atau

telah membudaya dengan skor (80-100) diberi nilai ****

Biblioterapi dapat diartikan sebagai penggunaan buku untuk proses terapeutik. Sementara menurut para ahli bibliotik mendefinisikan sebagai kekuatan buku atau kata-kata tertulis. Biblioterapi dapat diterapkan dalam bentuk audio ataupun visual. Seperti recorder, buku, video, film dan sejenisnya (Ekowati, 2015). Teknik biblioterapi ada dua yaitu *cognitive* dan *affective* biblioterapi. *Cognitive* biblioterapi merupakan program yang dilakukan dengan cara hanya memberikan materi tertulis tanpa dengan bertemu. Sementara *affective* biblioterapi ialah peran fasilitator sangat penting.

Menurut Devies (dalam Endang dan Hindiyah, 2017). Biblioterapi dapat membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka membaca buku cerita tentang karakter yang mirip dengan mereka sendiri. Jika anak-anak terlibat secara emosional pada karakter sastra, maka mereka akan lebih mampu mendeskripsikan atau menjelaskan pemikiran terdalam mereka. Biblioterapi telah digunakan untuk komunikasi antara anak, orang tua dan guru yang ada di sekolah (Gregory dan Vessey, 2004). Biblioterapi terdiri dari tiga tahapan yaitu identifikasi, katartis dan wawasan mendalam (Shinn, 2007).

Pada tahap Identifikasi anak akan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter dan peristiwa yang diceritakan di dalam buku, baik yang bersifat nyata maupun fiktif. Apabila yang diberikan adalah bacaan yang tepat maka anak akan menemukan peristiwa dan karakter yang tepat dengan dirinya. Hal ini membuat anak berimajinasi lebih dalam.

Pada tahap katartis anak akan terlibat dengan kisah yang diceritakan secara emosional dan dapat menyalurkan emosinya secara aman salah satunya dapat melalui seni, *sharing* (diskusi). Bagi anak

yang merasa sulit untuk berdiskusi, ia juga dapat menyalurkan perasaannya melalui tulisan (menulis, menggambar, drama dan bermain peran).

Pada tahap wawasan mendalam anak menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi akan terselesaikan (Shinn, 2007). Masalah anak mungkin saja ditemukan didalam karakter tokoh sehingga dalam menyelesaikan masalah dapat mempertimbangkan dan mencontoh langkah yang ada didalam buku cerita yang mereka baca.

Anak pada usia dini mulai berusaha dan memahami bentuk dasar geometri seperti lingkaran, segi tiga, segi empat dan lain sebagainya Wahyudi (2005). Terdapat 5 tahapan pengenalan geometri yaitu pengenalan bentuk dasar (lingkaran, persegi), membedakan bentuk, memberi nama dan menghubungkan bentuk dengan namanya, menggolongkan bentuk dalam suatu kelompok yang sesuai dengan bentuknya, mengenali bentuk-bentuk benda yang ada di sekitarnya. Mengidentifikasi dengan golongan bentuk dapat menciptakan pengetahuan jenis-jenis bentuk dari suatu benda. Anak mulai melihat atribut atau bentuk yang sama maupun yang berbeda di lingkungan sekitarnya. Jenis-jenis geometri secara umum ada 2 macam yaitu, geometri 2 dimensi atau biasa disebut dengan bangun datar dan geometri 3 dimensi yang disebut dengan bangun ruang. Menurut Kusni (2008) geometri 2 dimensi ialah bangun yang memiliki sisi dan sudut, diantaranya adalah segitiga, jajar genjang, persegi panjang, belah ketupat, trapezium dan lingkaran.

Segitiga adalah bangun yang memiliki 3 sisi, jajar genjang adalah bangun yang setiap sisinya sama panjang dan sejajar, persegi panjang adalah bangun jajar genjang yang sudutnya berbentuk siku-siku, belah ketupat adalah bangun jajar genjang yang kedua sisinya berurutan sama panjang, trapezium adalah bangun segi empat yang memiliki sepasang sisi yang

sejajar dan lingkaran adalah garis lengkung yang kedua ujungnya bertemu dan merupakan himpunan titik-titik yang berdiameter sama dari titik lainnya.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juni 2020 di RT 02/ RW 11 Dsn. Jeni Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah yang orang tuanya memiliki gadget dengan jumlah 35 anak dan jumlah sampel sebanyak 10 anak yang diambil dengan menggunakan teknik *Probability Sampling*. Instrumen penelitian biblioterapi menggunakan media gambar geometri dan pengukuran perkembangan kognitif menggunakan kuesioner. Pengolahan data *Editing, Coding, Scoring* dan *Tabulating* serta analisa data dengan Uji *Wilcoxon*. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Kognitif Sebelum Biblioterapi

Tabel 1.1 Perkembangan Kognitif Sebelum Biblioterapi

Kognitif sebelum biblioterapi	F	(%)
Belum berkembang	7	70
Mulai berkembang	3	30
Berkembang sesuai harapan	0	0
Berkembang sangat baik	0	0
Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel 1.1 hasil penelitian sebelum biblioterapi didapatkan bahwa dari 10 responden anak usia prasekolah, sebagian besar memiliki kognitif yang kurang berkembang sebanyak 7 anak (70%).

Perkembangan Kognitif Sesudah Biblioterapi

Table 1.2 Perkembangan Kognitif Sesudah Biblioterapi

Kognitif sesudah biblioterapi	F	(%)
Belum berkembang	0	0
Mulai berkembang	4	40
Berkembang sesuai harapan	5	50
Berkembang sangat baik	1	10
Jumlah	10	100

Berdasarkan tabel 1.2 didapatkan bahwa dari 10 responden, setengahnya yaitu 5 responden (50%) memiliki kognitif yang berkembang sesuai harapan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 10 responden dengan kognitif belum berkembang (50-59) dan kognitif mulai berkembang (60-69) seluruhnya mengalami peningkatan kognitif sesudah diberikan biblioterapi sebanyak 10 responden (100%). Berdasarkan data uji statistic *Wilcoxon signed rank test* dengan p value sebesar 0,004. Jadi nilai p value $< \alpha$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian biblioterapi pada anak usia prasekolah di RT 02/RW 11 Dusun Jeni Kecamatan Gumukmas Jember.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 7 responden (70%). Menurut peneliti kognitif tinggi yang di alami oleh responden berjenis kelamin perempuan karena minat/ bakat dan keseriusan lebih tinggi perempuan daripada laki-laki. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan teori Frederiksen, (2000) yang menjelaskan terkait perbedaan lobus parietal antara laki-laki dan perempuan. Dia membuktikan bahwa *inferior parietal* otak sebelah kiri lebih besarpada laki-laki .bagian itu sangat

berfungsi dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif, terutama yang berhubungan dengan persepsi, dan proses visuospasial. Selain itu hampir setengah responden ber usia 6 tahun dengan jumlah 4 responden (40%).

Menurut peneliti anak usia prasekolah yang berusia 6 tahun lebih banyak pengetahuan yang di miliki mengingat pada usia-usia tersebut anak sudah mulai mengikuti program sekolah atau *play group*. Anak usia 5-6 tahun memasuki tahap praoprasional dimana anak mulai memiliki pola berpikir yang dapat menerangkan suatu hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan anak masih memiliki egosentris (belum dapat melihat dari prespektif orang lain) (Piaget(dalam Suyanto, 2005)).

Berdasarkan peneliti didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan orang tua anak Tamat SD/MI Sederajat dengan jumlah 6 orang (60%). Menurut peneliti responden yang memiliki kognitif rendah disebabkan karena factor herediter/ keturunan. Dari beberapa responden yang diberikan biblioterapi sebagian besar orang tua dari mereka hanya sekolah tamat SD/MI Sederajat bahkan ada orang tua dari mereka tidak tamat SD/MI sederajat, dimana hal tersebut mempengaruhi pola pikir dan kecerdasan pada anak. Teori hereditas yang dipelopori oleh ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Para ahli psikologi Lehrin, Lindzey, Spuhier berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau factor keturunan (Susanto, 2011).

Sebagian besar minat responden bersal dari kemauan sendiri dengan jumlah 7 anak (70%). Menurut peneliti perkembangan kognitif mengalami peningkatan karena ada kaitannya dengan minat atau keinginan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya unsure paksaan dari orang lain, dengan adanya minat tersebut dapat menimbulkan niat dan konsentrasi yang baik pada suatu

hal. Minat mengarahkan perhatian kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat serta lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya, seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat untuk mempelajarinya (Susanto,2011).

Perkembangan kognitif sebelum biblioterapi media gambar

Menurut peneliti responden yang memiliki kognitif rendah disebabkan karena faktor herediter/ keturunan. Dari beberapa responden yang diberikan biblioterapi sebagian besar orang tua dari mereka hanya sekolah tamat SD/MI Sederajat bahkan ada orang tua dari mereka tidak tamat SD/MI sederajat, dimana hal tersebut mempengaruhi pola pikir dan kecerdasan pada anak.

Teori hereditas yang dipelopori oleh ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Para ahli psikologi Lehrin, Lindzey, Spuhier berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan (Susanto, 2011).

Menurut Wigherington, dalam Sujiono (2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijabarkan diantaranya adalah faktor herediter/ keturunan, faktor lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat

Perkembangan kognitif sesudah biblioterapi media gambar

Menurut peneliti perkembangan kognitif mengalami peningkatan karena ada kaitannya dengan minat atau keinginan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain, dengan adanya minat tersebut dapat menimbulkan niat dan konsentrasi yang baik pada suatu hal. Minat mengarahkan perhatian kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat serta lebih baik. Bakat

seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya, seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat untuk mempelajarinya (Susanto,2011).

Menurut Devies (dalam Endang dan Hindiyah, 2017). Biblioterapi dapat membantu anak-anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka membaca buku cerita tentang karakter yang mirip dengan mereka sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novasari R, Yuswatiningsih E, dkk 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi buku cerita bergambar terhadap status gizi pada anak usia prasekolah" menyatakan bahwa setelah dilakukan biblioterapi buku cerita bergambar sebagian besar responden mengalami perubahan status gizi menjadi lebih baik. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang dan Hindiyah, 2017 dengan judul "Pengaruh Biblioterapi terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal pada Anak Usia Sekolah" menyatakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu terapi yang sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas verbal pada anak.

Tabulasi silang Perkembangan kognitif antara sebelum dan sesudah biblioterapi media gambar

Menurut peneliti kognitif total anak usia prasekolah memiliki peningkatan kognitif karena dilakukannya biblioterapi media gambar. Selain itu di RT 02/ RW 11 termasuk daerah pedesaan dimana pendidikan PAUD (*play group*) dan TK sulit dijangkau, disamping itu orang tua mereka yang hampir seluruhnya bekerja sebagai petani yang mungkin tidak dapat memberikan waktu maksimal untuk anak-anaknya belajar bersama, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa perkembangan kognitif anak di desa ini rendah. Setelah diberikan biblioterapi media gambar selama ± 20-30 menit kognitif responden mengalami perubahan. Oleh karena itu, pemberian biblioterapi ini cukup efektif dan efisien untuk meningkat

perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa setelah dilakukan biblioterapi media gambar setengahnya berkembang sesuai harapan.

Saran

Diharapkan untuk Orang tua atau Guru agar terus membantu meningkatkan perkembangan kognitif dengan membangun suatu forum atau perkumpulan anak-anak dengan pedoman belajar bermain bersama atau kelompok bermain anak-anak.

KEPUSTAKAAN

- Anita, Yus, 2012. *Penilaian Perkembangan Belajar Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana
- Davida, 2004. *Bermain Sambil Belajar. Ners Jurnal Ners Vol 3*. Surabaya: Program Studi Ilmu Keperawatan FKp Unair.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2017.15 Apr 2015, Subhan A. *Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah*. (Online) (<http://eprints.umpo.ac.id/1094/>, diakses tgl 07 Jan 2020).
- Dewi, Oktiawati, & Saputri. 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Ekowati. 2015. *Affective bibliotherapy untuk meningkatkan self esteem pada anak slow leaner di SD Inklusif*. PhD Proposal 1.
- Gregory, & Vessey. 2004. *Bibliotherapy: A strategy to help student with bullying*. The journal of school nursing, volume 20 number 3.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2005. *Pengantar ilmu keperawatan anak, Edisi* Salemba Medika: Jakarta.
- Kusni. 2008. *Geometri dasar*. Semarang: Universitas Negri Semarang.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar Paud*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Novasari, Yuswatiningsih, dan Kurnia. 2017 *Pengaruh biblioterapi buku cerita bergambar terhadap status gizi pada anak usia prasekolah* Vol 13 No 1.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmonodewo, Soemarti 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pudjiati dan Masykouri. 2011. *Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDINI
- Roy. 2009. *Penilaian dan Model Adaptasi Roy*, *The Japanese Nursing Journal*.
- Santrock, Jhon W. 2011 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shinn. 2007. *Content analysis of bibliotherapeutic books on childhood depression*. Doctoral Dissertation, Walden University
- Susanto, Ahmad, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana.

- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Wahyudi. 2005. *Pegembangan dan Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- White, dan Frediksen. 2000. "Metacognitive Facilitation: An Approach to Making Scientific Inquiry Accessible to All" dalam *Inquiring into Inquiry Learning and Teaching in Science*. Washington: American Association for the Advance of Science.
- Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuswatiningsih, dan Ike, Hindiyah. 2017. *Pengaruh biblioteraphy terhadap peningkatan kreativitas verbal pada ana usia sekolah*. Vol 9 No 2.